

Pemanfaatan Fitur Percakapan Suara ChatGPT dalam Praktik Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa: Studi Pustaka

Nurlisa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Nurlisaidris2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the use of ChatGPT's voice conversation feature in university students' English-speaking practice. Speaking is one of the essential skills in English language learning. However, students still face various challenges, such as limited time, a lack of speaking partners, anxiety, and fear of making mistakes. The development of artificial intelligence has introduced ChatGPT's voice conversation feature, which enables students to speak directly, receive spoken responses, answer questions, and continue conversations in English. This study employed a literature review method with a qualitative descriptive approach. The data were obtained from 13 journal articles published between 2022 and 2026. The articles were selected based on their relevance to the learning topic. The data were analyzed through the stages of identification, reduction, classification, presentation, and conclusion drawing. The findings show that ChatGPT's voice conversation feature is used through several strategies, including setting practice objectives, assigning roles to ChatGPT, selecting topics, conducting conversations gradually, requesting follow-up questions, asking for repetition, requesting corrections, and repeating the practice. The analysis indicates that this feature provides flexible opportunities for speaking practice. However, its use still requires lecturer guidance because the responses and corrections provided are not always accurate.

Keywords: ChatGPT voice conversation feature, English-speaking practice, artificial intelligence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan fitur percakapan suara ChatGPT dalam praktik berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Namun, mahasiswa masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya teman berbicara, kecemasan, serta rasa takut melakukan kesalahan. Perkembangan kecerdasan buatan telah menghadirkan fitur percakapan suara ChatGPT yang memfasilitasi mahasiswa untuk berbicara secara langsung, menerima respons suara, menjawab pertanyaan, dan melanjutkan percakapan dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berasal dari 13 artikel jurnal yang diterbitkan pada periode 2022 sampai 2026. Artikel dipilih berdasarkan

kesesuaiannya dengan topik pembelajaran. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, reduksi, pengelompokan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fitur percakapan suara ChatGPT dimanfaatkan melalui beberapa strategi, yaitu menentukan tujuan latihan, mengatur peran ChatGPT, memilih topik, melakukan percakapan secara bertahap, meminta pertanyaan lanjutan, meminta pengulangan, meminta koreksi, serta melakukan latihan ulang. Analisis menunjukkan bahwa fitur ini menyediakan kesempatan latihan yang fleksibel. Namun, penggunaannya tetap memerlukan arahan dosen karena respons dan koreksi yang diberikan belum selalu tepat.

Kata Kunci: Fitur percakapan suara ChatGPT, praktik berbicara Bahasa Inggris, kecerdasan buatan

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena mahasiswa perlu menyampaikan gagasan, merespons lawan bicara, dan mempertahankan interaksi secara lisan. Penguasaan tata bahasa dan kosakata belum cukup apabila mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk menggunakannya dalam percakapan. Latihan yang dilakukan secara teratur membantu peserta didik meningkatkan kelancaran, kepercayaan diri, dan kesiapan berkomunikasi dalam bahasa target (Celik et al., 2025).

Pada kenyataannya, praktik berbicara di kelas masih menghadapi keterbatasan waktu, jumlah mahasiswa yang besar, kurangnya mitra latihan, serta kecemasan ketika melakukan kesalahan. Perkembangan kecerdasan buatan menyediakan alternatif latihan melalui chatbot yang dapat merespons masukan pengguna, mempertahankan konteks, dan menyediakan interaksi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. ChatGPT dapat digunakan sebagai asisten pembelajaran bahasa, tetapi penggunaannya tetap memerlukan tujuan yang jelas dan kemampuan untuk menilai ketepatan respons yang dihasilkan (Kohnke et al., 2023).

Selain keterbatasan waktu, mahasiswa juga menghadapi hambatan psikologis. Mahasiswa merasa malu, takut salah, atau khawatir menerima penilaian negatif ketika berbicara di depan dosen dan teman. Hambatan tersebut dapat membuat mahasiswa memilih diam meskipun sudah memahami materi. Penelitian tentang hambatan berbicara menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan praktik, kecemasan, keterbatasan kosakata, pengucapan, dan rasa takut terhadap kesalahan dapat menghambat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan berbicara (Anggraini et al., 2025).

Perkembangan teknologi telah menyediakan beberapa media yang dapat digunakan untuk menambah kesempatan latihan. Mahasiswa dapat menggunakan video, aplikasi pengucapan, ruang pertemuan daring, chatbot, dan aplikasi pembelajaran bahasa. Perkembangan terbaru terlihat pada penggunaan kecerdasan buatan generatif yang mampu menerima perintah, memahami konteks, menghasilkan jawaban, dan mempertahankan percakapan.

ChatGPT merupakan salah satu aplikasi kecerdasan buatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Pada awal penggunaannya, interaksi dengan ChatGPT lebih banyak dilakukan melalui teks. Dalam perkembangannya, ChatGPT menyediakan fitur percakapan suara untuk berbicara dan menerima respons secara lisan. Percakapan berlangsung dalam satu ruang percakapan sehingga pengguna dapat melanjutkan topik, meminta penjelasan, atau mengubah bentuk Latihan (Dafittra & Rakhmawati, 2026). Fitur percakapan suara memberikan pengalaman yang berbeda dari interaksi berbasis teks. Mahasiswa terlebih dahulu berbicara secara langsung. Mahasiswa juga perlu mendengarkan respons, memahami isi tanggapan, selanjutnya mahasiswa memberikan jawaban yang sesuai. Proses tersebut membentuk percakapan dua arah yang dapat berlangsung dalam beberapa giliran. Dengan demikian, fitur suara tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai mitra latihan berbicara.

Beberapa penelitian telah membahas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kohnke, Moorhouse, dan Zou (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT dapat membantu kegiatan pembelajaran bahasa melalui penyediaan contoh, umpan balik, percakapan, dan materi yang dapat disesuaikan. Xiao dan Zhi (2023) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk berbagai tugas bahasa karena sistem tersebut mudah diakses dan mampu memberikan respons sesuai konteks. Klimova, Pikhart, dan Al-Obaydi (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa asing, meskipun mereka tetap memiliki kekhawatiran terhadap ketepatan informasi dan ketergantungan teknologi.

Penelitian lain membahas pengaruh chatbot terhadap kemampuan bahasa. Wu dan Li (2024) menganalisis 21 penelitian tentang penggunaan chatbot kecerdasan buatan dalam pembelajaran English as a Foreign Language. Hasil analisis menunjukkan bahwa chatbot memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa. Namun, pengaruh tersebut dapat berbeda berdasarkan jenis keterampilan, desain pembelajaran, durasi penggunaan, dan karakteristik peserta.

Penelitian yang secara khusus membahas percakapan suara ChatGPT mulai berkembang. Wahyuningtyas dan Suparmi (2026) menemukan bahwa fitur percakapan suara mendukung kepercayaan diri mahasiswa melalui interaksi langsung, umpan balik, respons afirmatif, dan lingkungan yang tidak menghakimi. Penelitian terhadap mahasiswa di Saigon University juga menunjukkan bahwa fitur suara digunakan sebagai mitra latihan yang fleksibel dan rendah tekanan. Namun, penelitian tersebut menemukan kendala berupa kualitas koreksi, masalah teknis, dan risiko ketergantungan.

Huang dan Kakham (2026) menemukan bahwa ChatGPT fitur percakapan dapat mendukung kemampuan berbicara melalui umpan balik, petunjuk, pengulangan, dan percakapan yang terstruktur. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh bentuk tugas. Dukungan kecerdasan buatan lebih terlihat dalam kegiatan yang memiliki struktur jelas

dibandingkan kegiatan yang membutuhkan argumentasi spontan dan pemikiran terbuka.

Meskipun penelitian tentang ChatGPT dalam pembelajaran bahasa terus berkembang, sebagian besar penelitian masih membahas persepsi, manfaat umum, kemampuan menulis, penerjemahan, tata bahasa, dan penerimaan teknologi. Penelitian yang secara khusus menyatukan temuan mengenai strategi penggunaan fitur percakapan suara untuk praktik berbicara masih terbatas. Padahal, keberhasilan latihan tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya teknologi. Keberhasilan juga dipengaruhi oleh cara mahasiswa memberikan instruksi, memilih aktivitas, meminta umpan balik, mengatasi kesulitan, dan mempertahankan percakapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini membahas pemanfaatan fitur percakapan suara ChatGPT dalam praktik berbicara Bahasa Inggris mahasiswa melalui studi pustaka. Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana fitur percakapan suara ChatGPT dimanfaatkan dalam praktik berbicara Bahasa Inggris mahasiswa?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penggunaan fitur percakapan suara ChatGPT, jenis aktivitas berbicara yang dilakukan, pola interaksi yang terbentuk, serta manfaat dan keterbatasannya dalam praktik berbicara Bahasa Inggris mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi pustaka digunakan karena data penelitian berasal dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian ini tidak menggunakan responden atau data percakapan mahasiswa yang dikumpulkan secara langsung.

Sumber data terdiri dari artikel jurnal yang membahas chatbot, ChatGPT, fitur percakapan suara, kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan berbicara, dan mahasiswa English as a Foreign Language atau English as a Second Language. Penelusuran difokuskan pada artikel yang diterbitkan pada periode 2022 sampai 2026. Berdasarkan proses penyaringan, diperoleh 13 artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel tersebut terdiri dari penelitian kualitatif, kuantitatif, metode campuran, eksperimen, tinjauan sistematis, dan meta-analisis.

Tabel 1. Artikel yang Dianalisis

No.	Identitas Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan yang Relevan
1	Using Chatbots as AI Conversational Partners in Language Learning Belda-Medina dan Calvo-Ferrer (2022)	Chatbot sebagai mitra percakapan	Penelitian empiris	Chatbot menyediakan interaksi bahasa dan latihan mandiri.

No.	Identitas Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan yang Relevan
2	Chatbots for Language Learning: Are They Really Useful? A Systematic Review of Chatbot-Supported Language Learning Huang, Hew, dan Fryer (2022)	Pembelajaran bahasa berbantuan chatbot	Tinjauan sistematis	Manfaat chatbot dipengaruhi desain kegiatan dan tujuan pembelajaran.
3	ChatGPT for Language Teaching and Learning Kohnke, Moorhouse, dan Zou (2023)	ChatGPT dalam pengajaran Bahasa	Laporan teknologi pendidikan	ChatGPT mendukung percakapan, materi, contoh, dan umpan balik.
4	An Exploratory Study of EFL Learners' Use of ChatGPT for Language Learning Tasks: Experience and Perceptions Xiao dan Zhi (2023)	Pengalaman mahasiswa EFL menggunakan ChatGPT	Penelitian eksploratif	Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk tugas bahasa dan pembelajaran mandiri.
5	Exploring the Potential of ChatGPT for Foreign Language Education at the University Level Klimova, Pikhart, dan Al-Obaydi (2024)	Potensi ChatGPT dalam pendidikan bahasa asing	Kualitatif	Mahasiswa menunjukkan ketertarikan dan kepuasan, tetapi tetap mencatat risiko.
6	Potential of ChatGPT as a Digital Language Learning Assistant: EFL Teachers' and Students' Perceptions Slamet (2024)	Persepsi dosen dan mahasiswa terhadap ChatGPT	Survei potong lintang	ChatGPT mendukung pembelajaran individual, tetapi memunculkan masalah akurasi dan ketergantungan.
7	To Be with Artificial Intelligence in Oral Test or Not to Be: A Probe into the Traces of Success in Speaking	Penggunaan ChatGPT dalam penilaian berbicara	Metode campuran	Umpan balik ChatGPT berkaitan dengan perkembangan

No.	Identitas Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan yang Relevan
	Skill, Psychological Well-Being, Autonomy, and Academic Buoyancy Sayed et al. (2024)			berbicara dan kemandirian.
8	Unraveling Effects of AI Chatbots on EFL Learners' Language Skill Development: A Meta-Analysis Wu dan Li (2024)	Pengaruh chatbot terhadap kemampuan bahasa EFL	Meta-analisis	Chatbot memberikan pengaruh positif tingkat sedang terhadap kemampuan bahasa.
9	Using ChatGPT as a Virtual Speaking Tutor to Boost EFL Learners' Speaking Self-Efficacy Celik, Yildiz, dan Kara (2025)	ChatGPT sebagai tutor berbicara	Eksperimen dan wawancara	ChatGPT mendukung keyakinan berbicara dan menurunkan tekanan saat latihan.
10	A Study of Students' Perception of Character AI in Practicing English Speaking Fluency Napitupulu dan Dalimunte (2025)	Character AI untuk kelancaran berbicara	Fenomenologi kualitatif	Percakapan AI mendukung kelancaran, kepercayaan diri, dan fleksibilitas.
11	Exploring the Role of ChatGPT Voice Conversation Feature in Improving EFL Students' Speaking Self-Efficacy Wahyuningtyas dan Suparmi (2026)	Fitur suara ChatGPT dan keyakinan berbicara	Kualitatif dengan data kuantitatif	Interaksi suara menyediakan umpan balik langsung dan lingkungan yang tidak menghakimi.
12	The Efficacy of ChatGPT "Voice" Mode in AI-Assisted Language Learning: EFL Students' Viewpoints	Pandangan mahasiswa terhadap ChatGPT Voice	Kualitatif	Fitur suara digunakan sebagai mitra latihan yang fleksibel, tetapi koreksinya belum selalu lengkap.

No.	Identitas Artikel	Fokus Penelitian	Metode	Temuan yang Relevan
	Viet et al. (2026)			
13	The Impacts of AI Conversational Agents on EFL Learners' Oral Proficiency and Foreign Language Speaking Anxiety Huang dan Kakham (2026)	Agen percakapan AI dan kemampuan lisan	Metode campuran kuasi eksperimen	Agen AI mendukung kemampuan lisan melalui petunjuk, umpan balik, dan dialog terstruktur.

Data dianalisis secara kualitatif. Pertama, peneliti membaca tujuan, metode, peserta, aktivitas, dan hasil setiap artikel. Kedua, informasi yang tidak berhubungan langsung dengan praktik berbicara dikeluarkan. Ketiga, temuan yang memiliki kesamaan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Kategori tersebut meliputi strategi penggunaan, bentuk aktivitas, pola interaksi, umpan balik, manfaat, dan keterbatasan. Selanjutnya, kategori dibandingkan untuk menemukan pola umum dan perbedaan antartemuan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Cara Mengakses dan Mekanisme Fitur Percakapan Suara

Fitur percakapan suara ChatGPT bermanfaat untuk melakukan interaksi lisan dua arah dengan menyampaikan pertanyaan melalui suara dan menerima respons dalam bentuk suara. Fitur tersebut tersedia bagi pengguna yang telah masuk ke akun ChatGPT melalui aplikasi seluler pada perangkat Android dan iOS serta melalui peramban desktop di ChatGPT.com. Ketersediaan fitur pada perangkat seluler dan komputer memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan berbicara sesuai dengan perangkat yang tersedia. Penelitian Wahyuningtyas dan Suparmi (2026) menunjukkan bahwa fitur percakapan suara ChatGPT dapat digunakan sebagai mitra praktik berbicara yang memberikan respons langsung, interaksi menyerupai percakapan manusia, dan kesempatan latihan secara mandiri.

Pada perangkat seluler, pengguna membuka aplikasi ChatGPT, masuk ke akun, memberikan izin akses mikrofon, kemudian menekan ikon Voice pada bagian kanan bawah layar. Pada versi web, pengguna membuka ChatGPT.com, masuk ke akun, memberikan izin mikrofon kepada peramban, lalu memilih ikon Voice pada sisi kanan kolom perintah. Ketika menggunakan fitur suara untuk pertama kali, pengguna akan diminta memilih suara yang akan digunakan selama percakapan. Tampilan fitur suara dapat muncul secara terintegrasi dalam halaman

percakapan atau dalam mode terpisah dengan indikator berbentuk lingkaran suara.

Setelah percakapan dimulai, pengguna dapat menyalakan atau mematikan mikrofon melalui ikon mikrofon serta mengakhiri sesi melalui ikon keluar. Mahasiswa kemudian dapat memberikan instruksi latihan, seperti meminta ChatGPT menjadi mitra percakapan, mengajukan pertanyaan satu per satu, menyesuaikan penggunaan bahasa Inggris dengan tingkat kemampuan, memberikan pertanyaan lanjutan, atau menyampaikan umpan balik setelah percakapan selesai. Penelitian menunjukkan bahwa agen percakapan AI dapat memberikan dukungan berupa pertanyaan, petunjuk, pengulangan, dan umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar (Huang & Kakham, 2026). Meskipun demikian, hasil percakapan dan koreksi tetap perlu diperiksa karena fitur suara dapat menghasilkan respons yang kurang tepat atau salah memahami ujaran pengguna.

B. Strategi Mahasiswa Menggunakan Fitur Percakapan Suara ChatGPT

Berdasarkan hasil kajian, mahasiswa memanfaatkan fitur percakapan suara ChatGPT secara terarah melalui penentuan tujuan latihan, pemberian instruksi, pelaksanaan percakapan, permintaan umpan balik, serta pengulangan latihan untuk memperbaiki kemampuan berbicara bahasa Inggris.

a) Menentukan tujuan latihan

Strategi pertama dalam pemanfaatan fitur percakapan suara ChatGPT adalah menentukan tujuan latihan sebelum percakapan dimulai. Tujuan latihan membantu mahasiswa memilih bentuk kegiatan, topik, jenis pertanyaan, dan bentuk umpan balik yang sesuai. Huang, Hew, dan Fryer (2022) menegaskan bahwa manfaat chatbot dalam pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh kesesuaian desain kegiatan dengan tujuan pembelajaran.

Mahasiswa menetapkan tujuan untuk melatih kelancaran, pengucapan, kosakata, kemampuan menjawab pertanyaan, atau kemampuan mempertahankan percakapan. Untuk melatih kelancaran, mahasiswa dapat meminta percakapan berlangsung tanpa koreksi pada setiap kalimat. Sebaliknya, untuk melatih ketepatan, mahasiswa dapat meminta ChatGPT mencatat kesalahan dan memberikan koreksi setelah jawaban selesai.

Penentuan tujuan penting karena setiap keterampilan membutuhkan bentuk latihan yang berbeda. Latihan pengucapan memerlukan perhatian pada kejelasan bunyi, sedangkan simulasi wawancara memerlukan kemampuan memahami pertanyaan dan menyusun jawaban. Kemampuan chatbot untuk menyesuaikan tingkat kemahiran, materi, dan jalur belajar dapat mendukung latihan yang lebih personal apabila instruksi disampaikan secara jelas (Kohnke et al., 2023).

b) Menentukan peran ChatGPT

Strategi kedua adalah menentukan peran ChatGPT. Mahasiswa dapat meminta ChatGPT berperan sebagai teman, dosen, penguji, pewawancara, pelanggan, petugas hotel, wisatawan, atau rekan kerja.

Penentuan peran membuat konteks pembicaraan menjadi lebih jelas. Ketika ChatGPT berperan sebagai pewawancara, sistem dapat mengajukan pertanyaan tentang pengalaman, kemampuan, dan rencana mahasiswa. Ketika berperan sebagai pelanggan, percakapan dapat berfokus pada kegiatan pelayanan. Ketika berperan sebagai penguji, sistem dapat mengatur pertanyaan dan memberikan penilaian setelah latihan selesai.

Kohnke, Moorhouse, dan Zou (2023) menjelaskan bahwa kemampuan ChatGPT mengikuti instruksi dan menghasilkan respons kontekstual dapat digunakan untuk membuat kegiatan bahasa yang lebih personal. Namun, instruksi perlu disampaikan secara jelas agar respons sesuai dengan tujuan latihan.

c) Menentukan tingkat kesulitan dan aturan percakapan

Strategi mengatur tingkat kesulitan Mahasiswa dengan cara meminta ChatGPT menggunakan kosakata tingkat dasar, menengah, atau lanjut. Mahasiswa juga dapat meminta kalimat yang lebih pendek, pertanyaan satu per satu, atau waktu untuk berpikir sebelum ChatGPT memberikan respons berikutnya. Aturan percakapan dapat meliputi penggunaan Bahasa Inggris secara penuh, larangan menerjemahkan secara langsung, pemberian koreksi setelah beberapa giliran, atau penggunaan topik tertentu. Mahasiswa juga dapat meminta ChatGPT tidak langsung memotong pembicaraan ketika terdapat jeda. Pengaturan tingkat kesulitan membantu mahasiswa memperoleh latihan yang sesuai dengan kemampuan. Apabila respons terlalu sulit, mahasiswa dapat kehilangan pemahaman dan berhenti berbicara. Apabila respons terlalu mudah, latihan tidak memberikan tantangan yang cukup.

Kohnke et al. (2023) menjelaskan bahwa chatbot berbasis kecerdasan buatan dapat menyesuaikan tingkat kemahiran dan menyediakan dukungan belajar yang lebih personal. Huang dan Kakham (2026) juga menemukan bahwa agen percakapan dapat menyesuaikan pertanyaan lanjutan berdasarkan kompleksitas kosakata, ketepatan tata bahasa, dan panjang jawaban mahasiswa. Dengan demikian, tingkat kesulitan perlu diatur agar percakapan tetap dapat dipahami sekaligus memberikan tantangan yang sesuai.

d) Menggunakan pertanyaan lanjutan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pertanyaan lanjutan menjadi bagian penting dalam mempertahankan percakapan. Mahasiswa dapat meminta ChatGPT selalu memberikan satu pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban sebelumnya. Pertanyaan lanjutan mencegah percakapan berhenti setelah satu jawaban. Mahasiswa perlu mengembangkan jawaban, memberikan alasan, menjelaskan pengalaman, atau memberi contoh. Dengan demikian, praktik berbicara tidak terbatas pada jawaban pendek.

Wahyuningtyas dan Suparmi (2026) menemukan bahwa kemampuan ChatGPT mengajukan pertanyaan lanjutan membantu mahasiswa mempertahankan percakapan dan memberikan respons yang lebih alami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai utama fitur suara terletak pada kesinambungan interaksi, bukan hanya pada kemampuan menghasilkan suara.

e) Meminta pengulangan dan klarifikasi

Mahasiswa tidak selalu memahami respons ChatGPT. Dalam keadaan tersebut, mahasiswa dapat menggunakan strategi meminta pengulangan. Contohnya adalah meminta ChatGPT mengulang kalimat, berbicara lebih lambat, menyederhanakan jawaban, atau menjelaskan arti kata tertentu.

Strategi ini penting karena komunikasi nyata juga melibatkan ketidakpahaman. Penutur perlu mengetahui cara meminta bantuan tanpa menghentikan pembicaraan. Ungkapan seperti *Could you repeat that?*, *Could you speak more slowly?*, dan *What does that word mean?* dapat digunakan dalam latihan.

Permintaan klarifikasi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan mendengarkan. Mahasiswa belajar bahwa tidak memahami satu bagian percakapan bukan berarti seluruh percakapan harus dihentikan.

f) Meminta koreksi dan umpan balik

Fitur suara juga digunakan untuk memperoleh umpan balik. Mahasiswa dapat meminta koreksi tata bahasa, kosakata, kelancaran, struktur jawaban, dan kejelasan penyampaian. Namun, waktu pemberian koreksi perlu diatur. Koreksi pada setiap kalimat dapat memutus alur komunikasi. Oleh sebab itu, mahasiswa dapat meminta ChatGPT mencatat kesalahan dan menyampaikannya setelah satu topik selesai.

Penelitian Viet et al. (2026) menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan umpan balik untuk menemukan pengulangan kosakata, memperbaiki ungkapan, dan mengembangkan gagasan. Namun, mahasiswa juga melaporkan bahwa koreksi pengucapan dan intonasi belum selalu akurat. Umpan balik terkadang bersifat umum dan berulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa umpan balik ChatGPT perlu diperlakukan sebagai bahan awal. Mahasiswa dan dosen masih perlu memeriksa ketepatannya. Umpan balik tidak sebaiknya langsung dianggap sebagai penilaian akhir.

g) Melakukan pengulangan dan refleksi

Mahasiswa tidak selalu memahami seluruh respons yang diberikan ChatGPT. Dalam keadaan tersebut, mahasiswa dapat menggunakan strategi meminta pengulangan dan klarifikasi. Mahasiswa dapat meminta ChatGPT mengulang kalimat, berbicara lebih lambat, menggunakan kosakata yang lebih sederhana, atau menjelaskan arti kata dan ungkapan tertentu.

Strategi ini penting karena ketidakpahaman merupakan bagian dari komunikasi. Penutur perlu mengetahui cara meminta bantuan tanpa menghentikan percakapan. Ungkapan seperti *“Could you repeat that?”*, *“Could you speak more slowly?”*, dan *“What does that word mean?”* dapat digunakan untuk mempertahankan interaksi ketika mahasiswa belum memahami tanggapan yang diterima.

Huang dan Kakham (2026) menunjukkan bahwa agen percakapan dapat memberikan dukungan secara bertahap melalui permintaan klarifikasi, pemberian petunjuk, dan penyajian kembali bentuk ujaran yang benar. Dukungan tersebut membantu mahasiswa mengatasi kesulitan tanpa langsung mengakhiri percakapan. Permintaan

pengulangan dan klarifikasi juga melatih keterampilan menyimak serta kemampuan mahasiswa dalam melakukan negosiasi makna selama interaksi.

Tabel 2. Tahapan Strategi Penggunaan Feature suara ChatGPT

Tahap	Strategi	Contoh Instruksi
Persiapan	Menentukan tujuan	"Help me practice speaking fluency."
	Menentukan peran	"Act as an interviewer."
	Mengatur tingkat Bahasa	"Use intermediate English and short questions."
Pelaksanaan	Memulai percakapan	"Let us talk about daily activities."
	Mempertahankan interaksi	"Ask one follow-up question after each answer."
Perbaikan	Meminta klarifikasi	"Please repeat that more slowly."
	Meminta koreksi	"Correct my grammar after I finish speaking."
Refleksi	Meminta rangkuman	"Summarize my common mistakes."
Pengulangan	Melakukan latihan kembali	"Let us repeat the same conversation."

C. Aktivitas dan Pola Interaksi

Fitur percakapan suara dapat digunakan untuk tanya jawab, percakapan berdasarkan topik, permainan peran, simulasi wawancara, simulasi tes berbicara, presentasi singkat, dan percakapan bebas. Mahasiswa tingkat awal dapat memulai dengan pertanyaan sederhana tentang identitas, kegiatan sehari-hari, atau hobi, sedangkan mahasiswa tingkat lanjut dapat membahas isu akademik, menyampaikan pendapat, atau melakukan simulasi tes. Kegiatan berbasis situasi membantu mahasiswa menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi, sedangkan simulasi penilaian dapat melatih kelancaran, koherensi, kosakata, dan kesiapan menghadapi tes lisan (Belda-Medina & Calvo-Ferrer, 2022; Sayed et al., 2024).

Pola interaksi umumnya dimulai ketika mahasiswa memberikan instruksi atau membuka topik. ChatGPT kemudian merespons dan mengajukan pertanyaan, mahasiswa menjawab, lalu sistem memberikan tanggapan atau pertanyaan lanjutan. Apabila terjadi kesulitan, mahasiswa meminta klarifikasi atau pengulangan. Setelah beberapa giliran, mahasiswa dapat meminta koreksi dan mengulang bagian tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berperan aktif dalam mengarahkan percakapan, sedangkan kualitas interaksi bergantung pada kejelasan instruksi, panjang jawaban, dan kemampuan

mahasiswa mempertahankan topik (Kohnke et al., 2023; Wahyuningtyas & Suparmi, 2026).

D. Manfaat dan Keterbatasan

Manfaat utama fitur suara adalah bertambahnya kesempatan praktik di luar kelas. Mahasiswa dapat menentukan waktu, topik, durasi, dan tingkat kesulitan secara mandiri. Interaksi dengan AI juga menyediakan lingkungan yang relatif rendah tekanan karena mahasiswa dapat berhenti, mengulang, dan mencoba kembali tanpa menerima penilaian sosial secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa chatbot dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan bahasa serta mendukung kelancaran dan keyakinan berbicara ketika digunakan secara terstruktur (Celik et al., 2025; Napitupulu & Dalimunte, 2025; Wu & Li, 2024).

Di sisi lain, fitur percakapan suara memiliki keterbatasan. Sistem dapat salah mengenali ujaran akibat aksen, pengucapan, suara latar, atau koneksi internet. Respons dan koreksi dapat bersifat umum, berulang, tidak konsisten, atau kurang sesuai dengan konteks sosial. Penggunaan yang berlebihan juga dapat mendorong ketergantungan dan mengurangi interaksi dengan manusia. Karena itu, mahasiswa perlu memeriksa informasi penting, menjaga privasi, dan tidak memasukkan data pribadi atau dokumen sensitif ke dalam percakapan (Slamet, 2024; Viet et al., 2026).

E. Peran Dosen dalam Pemanfaatan Fitur Suara

Dosen tetap memiliki peran penting dalam menentukan tujuan, merancang tugas, memberikan contoh instruksi, dan memeriksa umpan balik yang dihasilkan ChatGPT. Mahasiswa dapat diminta menyerahkan transkrip, catatan kosakata, rangkuman kesalahan, atau refleksi setelah latihan agar penggunaan teknologi dapat dievaluasi. Latihan dengan ChatGPT juga perlu diikuti percakapan dengan pasangan, kelompok, atau dosen karena komunikasi manusia melibatkan konteks sosial, emosi, dan respons yang lebih beragam. Integrasi yang terarah membantu menempatkan AI sebagai media pendukung, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran dan interaksi manusia (Huang et al., 2022; Kohnke et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi pustaka, fitur percakapan suara ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai media tambahan untuk praktik berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Pemanfaatannya dilakukan melalui penentuan tujuan, pemberian instruksi, pengaturan peran dan tingkat bahasa, pertanyaan lanjutan, klarifikasi, koreksi, serta pengulangan latihan. Aktivitas yang dapat dilakukan meliputi tanya jawab, percakapan berdasarkan topik, permainan peran, simulasi tes, presentasi singkat, dan percakapan bebas. Pola interaksi berlangsung secara dua arah dan memberi mahasiswa kesempatan untuk berperan sebagai penutur sekaligus pendengar.

Fitur suara ChatGPT menyediakan latihan yang fleksibel, personal, dan relatif rendah tekanan. Meskipun demikian, ketepatan pengenalan suara, kualitas umpan balik, keterbatasan konteks, masalah teknis, privasi, dan risiko ketergantungan perlu diperhatikan. Penggunaan yang tepat memerlukan arahan dosen, pemeriksaan terhadap respons, refleksi mahasiswa, dan penggabungan latihan AI dengan interaksi manusia. Penelitian selanjutnya dapat menguji penggunaan fitur suara secara langsung melalui observasi, transkrip percakapan, dan pengukuran kemampuan berbicara dalam jangka waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Andriani, D., & Afersa, M. (2025). An analysis of speaking difficulties among university EFL students. *Jurnal Ilmiah Language and Parole*, 9(1), 58–66. Retrieved from <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP/article/download/776/725>
- Belda-Medina, J., & Calvo-Ferrer, J. R. (2022). Using chatbots as AI conversational partners in language learning. *Applied Sciences*, 12(17), 8427. doi:10.3390/app12178427
- Celik, B., Yildiz, Y., & Kara, S. (2025). Using ChatGPT as a virtual speaking tutor to boost EFL learners' speaking self-efficacy. *Australian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 102418. doi:10.29140/ajal.v8n1.102418
- Dafittra, F., & Rakhmawati, A. (2026). Peran, peluang, dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 180–191. doi:10.23969/jp.v11i02.49167
- Huang, W., Hew, K. F., & Fryer, L. K. (2022). Chatbots for language learning—Are they really useful? A systematic review of chatbot-supported language learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(1), 237–257. doi:10.1111/jcal.12610
- Huang, Y., & Kakham, P. (2026). The impacts of AI conversational agents on EFL learners' oral proficiency and foreign language speaking anxiety. *Frontiers in Education*, 11, 1799269. doi:10.3389/feduc.2026.1799269
- Klimova, B., Pikhart, M., & Al-Obaydi, L. H. (2024). Exploring the potential of ChatGPT for foreign language education at the university level. *Frontiers in Psychology*, 15, 1269319. doi:10.3389/fpsyg.2024.1269319
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal*, 54(2), 537–550. doi:10.1177/00336882231162868
- Napitupulu, M. F., & Dalimunte, A. A. (2025). A study of students' perception of Character AI in practicing English speaking fluency. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 12(1), 384–404. doi:10.22219/celtic.v12i1.40721
- Sayed, B. T., Bani Younes, Z. B., Alkhayyat, A., Adhamova, I., & Teferi, H. (2024). To be with artificial intelligence in oral test or not to be: A probe into the traces of success in speaking skill, psychological

- well-being, autonomy, and academic buoyancy. *Language Testing in Asia*, 14, 49. doi:10.1186/s40468-024-00321-0
- Slamet, J. (2024). Potential of ChatGPT as a digital language learning assistant: EFL teachers' and students' perceptions. *Discover Artificial Intelligence*, 4, 46. doi:10.1007/s44163-024-00143-2
- Viet, M. H., Giang, N. T., Quynh, L. T. X., Thu, L. P. A., & Trang, L. N. Q. (2026). The efficacy of ChatGPT "Voice" mode in AI-assisted language learning: EFL students' viewpoints. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 10(26), 4329–4338. doi:10.47772/IJRISS.2026.1026EDU0338
- Wahyuningtyas, R. T., & Suparmi. (2026). Exploring the role of ChatGPT voice conversation feature in improving EFL students' speaking self-efficacy. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 13(1), 195–212. doi:10.22219/celtic.v13i1.44287
- Wu, X., & Li, R. (2026). Unraveling effects of AI chatbots on EFL learners' language skill development: A meta-analysis. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 35, 703–714. doi:10.1007/s40299-024-00853-2
- Xiao, Y., & Zhi, Y. (2023). An exploratory study of EFL learners' use of ChatGPT for language learning tasks: Experience and perceptions. *Languages*, 8(3), 212. doi:10.3390/languages8030212